

Hanya 1 Dari 4 Anak Usia Dini yang Mengikuti PAUD, Bagaimana Urgensinya?



Ilustrasi anak usia dini belajar | unsplash.com

KETIK UNPAD - Berdasarkan hasil riset yang dilakukan Unicef, pada tahun 2020 Indonesia memiliki populasi anak terbesar keempat di dunia, yaitu sebanyak 80 juta jiwa. Data yang dipublikasi oleh Badan Pusat Statistik, tahun 2020 Indonesia memiliki 32,96 juta anak usia dini (0-6 tahun) yaitu 12,19% dari seluruh populasi.

Pada puncak peringatan Hari Anak nasional tahun 2021, Menkumham RI, Yasonna H. Laoly menyampaikan, masa depan Indonesia terletak pada tangan dan pundak anak-anak.

Pengertian dan Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) bagi Anak

Menurut psikolog dan ahli Pendidikan Anak Usia Dini, Puspita Adhi Kusuma W, S.Psi., M.Psi., yang diwawancarai *via* zoom (29/10), PAUD adalah segala bentuk lembaga pendidikan baik

formal maupun informal, di mana pesertanya anak usia dini (dari usia baru lahir hingga usia siap sekolah) atau 0-7 tahun. Namun, ada beberapa yang mengatakan *concern* PAUD 2-7 tahun. Bertujuan untuk membantu atau memfasilitasi pembelajaran.

Riset Unicef menekankan, pengasuhan dan pendidikan yang anak alami sejak dini hingga 6 tahun memiliki pengaruh yang istimewa bagi pertumbuhan, perkembangan, dan potensi pembelajaran di masa depan.

Pendidikan anak usia dini (PAUD), ialah konsep yang terdiri dari berbagai layanan seperti pendidikan pra-sekolah dasar, pendidikan pengasuhan untuk orang tua, dan pendekatan lain yang berfungsi untuk memperbaiki peluang anak usia dini mendapatkan pembelajaran.

“Anak-anak itu ada beberapa tahap perkembangan yang harus dioptimalkan, karena dengan berbagai macam aspek perkembangan yang optimal itu, akan berdampak pada kehidupan mereka selanjutnya. Misalnya saat masuk ke dalam usia sekolah, remaja, dewasa dan lainnya.”
ujar Puspita.

Urgensi dan tujuan untuk mengoptimalkan perkembangan anak ini tertuang pada target Rencana Pemerintah Jangka Menengah Nasional 2015-2019, sebanyak 77% anak usia dini harus mengikuti PAUD. Namun, implementasi pada tahun 2020 hanya 1 dari 4 anak usia dini yang mengikuti PAUD, atau hanya 27,68% dari total populasi anak.

Hal yang Lebih Penting dari Angka

Menurut Puspita, jika anak sudah mendapatkan stimulus untuk meningkatkan kognitif dari orang tuanya (belajar warna, huruf, angka) dan bermain serta berteman dengan tetangga-tetangga yang seumuran untuk mengembangkan emosi sosial, memiliki lingkungan alam yang luas untuk perkembangan motorik halus dan kasar, maka stimulus-stimulus yang baik di dalam lingkungan rumah tersebut sudah cukup bagi perkembangan mereka, sifat PAUD sudah tidak diperlukan.

Namun, ketika lingkungan rumahnya kurang menstimulasi, akan lebih baik pergi ke PAUD. Saat anak-anak diberikan banyak stimulus, informasi yang anak terima akan lebih banyak, pemahaman pada *vocabulary* lebih baik, dan fungsi kognitif akan lebih maksimal. Sebaliknya, anak yang kurang mendapatkan stimulus, fungsi kognitifnya tidak terlalu baik.

“Jadi, pendidikan anak usia dini adalah suatu hal yang bermanfaat untuk mengoptimalkan perkembangan anak, baik dari bahasa, motorik kasar dan halus, sosio-emosional dan kognitif. Sehingga ketika memang ada kesempatan bagi seorang anak untuk menjalani PAUD, mungkin bisa dimanfaatkan oleh orang tua, dengan catatan orang tua harus meninjau kembali seberapa butuh anak mengikuti PAUD. Semua disesuaikan dengan karakter dan kondisi anak. Jika dirasa pola pembelajaran dan kurikulum PAUD kurang pas dan bertentangan pada anak, maka orang tua bisa mempertimbangkan mengikuti PAUD.” tutup Puspita Adhi Kusuma W, S.Psi., M.Psi.***

(Penulis: Raisa Adzraa)